

BAB I

PENDAHULIAN

A. Latar Belakang

KH Ahmad Bushaeri adalah seorang ulama yang memimpin salah satu pondok pesantren di Karawang yang bernama pondok pesantren Nihayatul Amal. Adanya pondok pesantren Nihayatul Amal dibawah pimpinan KH Ahmad Bushaeri memberikan pengaruh kepada masyarakat lingkungan pesantren, baik pengaruh terhadap aspek pendidikan, maupun pada aspek keagamaan dan ekonomi.

Pondok pesantren adalah tempat pendidikan dan pengkaderan calon ulama. Pada awal pertumbuhan Islam di Indonesia, para penyebar agama Islam telah mendirikan tempat-tempat khusus untuk pengajaran agama Islam dan keperluan ibadah bersama masyarakat sekitar yang telah mengikuti ajakannya. Cara berdakwah para penyebar agama Islam dilakukan dengan menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk sederhana yang di laksanakan di tempat-tempat ibadah seperti langgar, dari tempat ibadah dan pengajian-pengajian di langgar inilah kelak menjadi cikal bakal berdirinya pondok pesantren.¹

Langgar memiliki dua fungsi yaitu sebagai tempat ibadah dan sebagai lembaga pendidikan islam yang sudah dimulai sejak masa Wali Songo tepatnya pada masa Sunan Ampel. Meskipun pada masa itu yang belajar kepada Sunan Ampel hanya tiga orang, karena pada saat itu pengajarannya sangat kurang baik, baik dari segi sarana maupun minat belajar dari masyarakatnya. Pada masa itu pengajar atau santri masih sangat langka, sarana prasaranapun hanya memanfaatkan tempat yang ada berupa tempat-tempat ibadah. Mereka berharap pendirian langgar ini mampu menarik masyarakat untuk memeluk Agama Islam.² Seiring berjalannya waktu aktivitas belajar mengajar di langgar berkembang sangat cepat sehingga langgarpundiubah menjadi pondok pesantren. Pondok pesantren

¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 87

² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 87

berasal dari kata santri, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kata santri memiliki dua pengertian, yaitu:

- a. Orang sholeh yang beribadah kepada Allah dengan sungguh-sungguh.
- b. Orang yang mendalami ilmu-ilmu agama Islam dan berguru kepada orang alim.³

Istilah pondok pesantren menunjukkan suatu bentuk pendidikan yang melembaga di Indonesia. Pondok yang berarti kamar, gubuk, atau rumah kecil, dengan menekankan kesederhanaan bangunan. Dalam pendapat lain istilah pondok berasal dari bahasa arab yaitu *funduk* yang artinya adalah ruang tidur, wisma, hotel sederhana.⁴ Dari penjelasan itulah dapat dirumuskan bahwa pondok pesantren merupakan tempat santri yang dibuat dengan sederhana yang ditujukan untuk menuntut ilmu agama.

Telah disinggung diatas bahwa pondok pesantren dijadikan tempat menuntut ilmu atau sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran Islam. Dalam agama Islam ilmu merupakan hal yang sangat penting dan utama, disebutkan bahwa beramal tanpa didasari dengan ilmu akan sia-sia, artinya amal baiknya tidak akan diterima oleh Allah SWT. Dengan ilmu juga Allah memuliakan manusia dengan makhluk yang lain. Hal ini dipertegas dengan sebuah hadits nabi yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ فَقَدْ
أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Sungguh para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanya mewariskan ilmu, maka barang siapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.” (HR Ahmad, Tirmidzi, dan Abu Daud).

Bahkan Allah memerintahkan Rasulullah SAW untuk meminta kepada-Nya

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (jakarta: Balai Pustaka, 2007) hlm. 997

⁴ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat P3M, 1986) hlm. 98

agar ditambahkan ilmu. Allah berfirman yang artinya: وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا “Dan katakanlah wahai Muhammad: Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu.” (QS Thaha ayat 114).

Menuntut ilmu adalah salah satu jalan menuju surga. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAWW beliau bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan untuknya jalan menuju surga.” (HR Bukhari dan Muslim).

Menempuh jalan untuk mencari ilmu bisa diartikan dengan dua makna, *pertama* menempuh jalan dalam arti yang sesungguhnya, yaitu berjalan kaki atau kendaraan menuju majelis (forum) ilmu, baik formal maupun nonformal, termasuk menuntut ilmu ke pondok pesantren. *Kedua*, menempuh jalan dalam arti kiasan, yaitu metode atau sarana untuk mendapatkan ilmu, dengan membaca, mendengarkan, dan mengkaji ilmu, diskusi serta metode-metode lain yang menjadi sarana dalam meraih ilmu. Hal ini menunjukkan keutamaan ilmu daripada harta dan kedudukan, karena Allah SAW tidak memerintahkan Nabi-Nya untuk meminta tambahan sesuatu kecuali ilmu.

Adapun perkembangan pondok pesantren di Karawang memiliki sistem pendidikan yang berbeda-beda. Beberapa pondok pesantren mengadopsi sistem pendidikan Islam modern yakni sistem klasikal/sekolah atau sistem pendidikan Islam yang sudah dikombinasikan dengan sistem pendidikan nasional. Usaha ini bertujuan untuk memperluas pemahaman santri terhadap pendidikan Islam yang tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu balaghoh, tafsir, fiqh dan hadits saja, akan tetapi santri juga dapat memahami ilmu-ilmu keduniaan\umum dan mengintegrasikannya sebagai suatu kesatuan yang komprehensif.⁵

Dewasa ini, pondok pesantren sudah mampu mengkombinasikan sistem pendidikannya dengan sistem pendidikan Nasional dan mengkombinasikan kurikulum berbasis agama dengan kurikulum berbasis nasional. Dimana dengan

⁵ Yudi Eka Sutriaji, *perkembangan dan Upaya Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Kresek Tangerang dalam Meningkatkan Mutu Penyelenggaraan Pendidikan Tahun 1969-1996*(skripsi: UIN Syarif Hidayatullah 2010) hlm. 3

pencapaian pengetahuan peserta didik/santri akan diukur dan dibatasi oleh kurikulum, bahkan secara materi pembelajaran santri bukan hanya diajarkan tentang ilmu-ilmu umum sehingga kelak santri tidak hanya mampu menjadi da'i atau tokoh agama. Tetapi juga mampu menjadi ilmuan yang mempunyai cara pandang yang luas tidak hanya pada bidang-bidang keagamaan melainkan pada bidang-bidang pengetahuan umum yang tidak kalah penting untuk kehidupan masyarakat, mengingat segala perencanaan pendidikan harus dimulai dari identifikasi kebutuhan, yaitu kebutuhan perkembangan anak didik seirama dengan perkembangan masyarakat.⁶

Begitupun dengan pondok pesantren Nihayatul Amal Karawang yang berawal dari didirikannya langgar yang berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu atau tempat mengaji Al-Qur'an bagi anak-anak kampung sukamera. Dalam catatan sejarah pesantren Nihayatul Amal yang terletak kurang lebih 15 KM dari kota Karawang, peletakan batu pertamanya tahun 1963 dan diresmikan pada tahun 1965 merupakan sebuah lembaga pendidikan tradisional klasik.

Pondok Pesantren Nihayatul Amal lahir dari masyarakat untuk masyarakat, hal itu dibuktikan dengan terlibatnya unsur lapisan masyarakat, tokoh agama dan pejabat pemerintahan seperti: KH. Ahmad Syatibi sebagai tokoh agama, Camat Jabarudin sebagai pejabat pemerintahan, Mbah Uca selaku orang tua serta Mbah Mail sebagai tokoh masyarakat sekaligus sebagai kakek beliau.⁷

KH. Ahmad Bushaeri yang baru datang dari pesantren Lirbooyo langsung dibebani tugas dan ditunjuk untuk memimpin PNA bersama-sama KH. Ali Mursyidi, KH. Taryan Sulaeman (Kang Iyong), dan Ustad H. Mad Kamil. Beliau bahu membahu bersama para pengajar lainnya untuk membesarkan dan membimbing langsung para santri Nihayatul Amal pada saat itu dalam mengkaji kitab-kitab kuning (Kutub Sofro) yang merupakan literatur wajib pondok-pondok

⁶ Arifin, Muzayyin, *Kapta Selektta Pendidikan Islam* (Bumi Aksara, Edisi Revisi) hlm. 11-12.

⁷ Muslim M Zein, Ubaidillah Harits, *Biografi Singkat KH Ahmad Bushaeri (1923-2006)*, (Karawang: Muz Mz 2009) hal. 7

pesantren Salaf.⁸

Selanjutnya dalam mengembangkan pesantren Nihayatul Amal, KH Ahmad Bushaeri yang didukung oleh KH. Syatibi selaku tokoh agama di Sukamerta terus menjalin komunikasi dengan semua unsur termasuk pejabat pemerintah yang saat itu berada dibawah naungan pemerintah Orde Baru. Kita semua tahu bagaimana politik Orde Baru yang mencoba memposisikan para ulama-ulama pesantren untuk tidak berpolitik praktis. Beliau KH. Ahmad Bushaeri yang mempunyai prinsip politiknya seperti ikan dalam lautan (air laut boleh asin tapi ikannya tetap tawar), disini terbersit begitu dalam dan mahirnya KH. Ahmad Bushaeri berpolitik.

Beliau menyadari bahwa perjuangan untuk menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan meneruskan perjuangan pondok pesantren merupakan basis lembaga pendidikan agama Islam harus terus maju dalam kondisi apapun. Sebab beliau KH. Ahmad Bushaeri didalam hatinya ingin mencetak kader-kader agama (santri) yang mampu menguasai ilmu agama dan taat beribadah kepada Allah SWT, Serta bersikap tawadhu. Sikap tawadhu ini yang menjadi ciri khas kepribadian beliau. Kerendahan hati beliau KH Ahmad Bushaeri terbukti ketika ditanya oleh teman mesantrennya “berapa ssantrinya?” beliau menjawab cukup untuk shalat berjama'ah.⁹

Perkembangan pendidikan pondok pesantren Nihayatul Amal nampak pada tahun 1984 tepat berdirinya pondok putri (*Albanat*) yang di pimpin oleh KH. Abdurrohman. Kemudian pada tahun 1992 berdirilah TK Tarbiyatul Wildan yang di pimpin oleh KH. Mamduh Mastari, dan baru pada tahun 1996 atas prakasa beliau sendiri dan desakan para alumni serta tokoh masyarakat PNA membuka lembaga pendidikan formal yaitu Madrasah Ibtidaiyyah Nihayatul Amal. Pada tanggal 08 Agustus 1999 beliau juga membuka Tarbiyyatul Atfal dengan Pimpinan KH. Umar Syahid. Tidak lama kemudian berdiri SMP Nihayatul Amal pada tahun 2002

⁸ Muslim M Zein, Ubaidillah Harits, *Biografi Singkat KH Ahmad Bushaeri (1923-2006)*, (Karawang: Muz Mz 2009) hal. 8

⁹ Muslim M Zein, Ubaidillah Harits, *Biografi Singkat KH Ahmad Bushaeri (1923-2006)*, (Karawang: Muz Mz 2009) hal. 9

dilanjutkan dengan berdirinya MA Nihayatul Amal pada tahun 2005. Kemudian memasuki tahun 2006 pengembangan pondok pesantren Nihayatul Amal terhenti sejenak karena di tahun tersebut sang kekasih Allah KH. Ahmad Bushaeri meninggal dunia.

Adapun pengajaran yang digunakan dalam pesantren inipun masih terbelang tradisional yaitu masih menggunakan materi pembelajaran yang diajarkan di langgar dulu, seperti kitab yang diterjemahkan dengan menggunakan bahasa Jawa pegon. Hanya saja setelah berganti menjadi pondok pesantren, didirikan juga sekolah formal yang sebagian materi pembelajarannya masih menggunakan kitab-kitab yang cara pembelajarannya masih tradisional. Berbeda dengan apa yang penulis lihat pada pesantren-pesantren modern. Pembelajaran kitab menggunakan bahasa Indonesia bahkan tidak terlalu diprioritaskan untuk dipelajari.

Dari sisinilah penulis akan meneliti **“PERAN KH AHMAD BUSHARI DALAM PENGEMBANGAN PESANTREN NIHAYATUL AMAL KARAWANG (1965-2006)”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka muncul permasalahan yang dituangkan melalui beberapa pertanyaan sebagai rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana Riwayat hidup KH. Ahmad Bushaeri tahun 1923-2006?
2. Bagaimana peran KH. Ahmad Bushaeri dalam pengembangan Pesantren Nihayatul Amal Karawang tahun 1965-2006?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Riwayat hidup KH. Ahmad Bushaeri tahun 1923-2006.
2. Untuk mengetahui peran KH. Ahmad Bushaeri dalam pengembangan Pesantren Nihayatul Amal Karawang tahun 1965-2006.

D. Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian yang membahas mengenai peran tokoh tentu sudah banyak sekali yang mengkaji dan menelitinya, berikut penelitian-penelitian yang sudah ada diantaranya *pertama* skripsi dengan judul *Peran Moh Miskun Asy-*

Syatibi dalam Bidang Dakwah di Kabupaten Garut Tahun 1952-2000 yang ditulis oleh Hiilsa Aulya Putri. Skripsi ini berisi mengenai peran Moh Miskun Asy-Syatibi dalam bidang dakwah yang meliputi biografi dari Moh Miskun Asy-Syatibi, kemudian kegiatan berdakwah dari Moh Miskun Asy-Syatibi di Kabupaten Garut, dan apa saja metode berdakwah yang dipakai oleh Moh Miskun Asy-Syatibi.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Siti Neng Hasanah berjudul *Peran KH Syihabudin Muhsin dalam Dakwah Islam di Tasikmalaya Tahun 1960-2006*. Skripsi ini berisi mengenai peran KH Syihabudin Muhsin dalam bidang dakwah yang meliputi biografi dari KH Syihabudin Muhsin, kemudian kegiatan berdakwah dari KH Syihabudin Muhsin di Tasikmalaya, dan apa saja metode berdakwah yang dipakai oleh KH Syihabudin Muhsin.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Uswatun Navisah dengan judul *Peran KH Nursaman dalam Pengembangan Pondok Pesantren Nurul Falah Rawawaluh Tangerang Banten 2003-2011*. Skripsi ini berisi biografi dari KH Nursaman dan kiprahnya sebagai tokoh perumus dan pelaku perubahan pola pikir dan pola hidup masyarakat Rawawaluh Mekar Baru. KH Nursaman melakukan segala macam upaya mulai dari pendekatan moral dengan masyarakat sampai mendirikan lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren Nurul Falah.

Keempat, Tesis yang ditulis oleh Bambang Hadiyanto dengan judul *Peran KH Asyhari Marzuki dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren Nurul Ummah Kota Gede 1986-2004*. Tesis ini mengkaji tentang peran KH Asyhari Marzuki dalam perkembangan pendidikan pesantren Nurul Ummah Kota Gede 1986-2004. Fokus kajian dalam tesis ini adalah peran KH Asyhari Marzuki dalam bidang sosial-keagamaan yaitu di bidang pendidikan, sosial kemasyarakatan (dakwah masyarakat) dan intelektual.

Dari beberapa judul penelitian di atas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. *Persamaannya* adalah semua penelitian di atas sama-sama membahas mengenai peran dari seorang tokoh ulama atau kiyai sebuah pondok pesantren. *Perbedaannya* tentu banyak diantaranya peran dari bidang apa yang dikaji, kemudian perbedaan tokoh yang diteliti, tempatnya dan juga lembaga pesantrennya.

Penelitian yang di tulis oleh penulis berjudul “**Peran KH Ahmad Bushaeri dalam Pengembangan Pesantren Nihayatul Amal Karawang (1965-2006)**”.

Penelitian ini berisi biografi dari KH Ahmad Bushaeri, kemudian peran dari KH Ahmad Bushaeri dalam pengembangan pesantren Nihayatul Amal di Karawang.

E. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian sejarah menentukan langkah-langkah penelitian ada 4 tahapan, yaitu tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan interpretasi, dan tahapan historiografi.

1. Heuristik

Tahapan yang pertama ini merupakan tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Dalam tahapan ini penulis mencoba berusaha mengumpulkan beberapa sumber yang diperlukan dengan cara observasi langsung ke lapangan dengan cara mengadakan wawancara dengan mewawancarai keluarga, santri, dan tokoh masyarakat yang sanggup untuk memberikan informasinya pada penulis. Untuk menunjang sumber-sumber lainnya penulis berusaha mengunjungi berbagai perpustakaan, diantaranya Dispusipda, perpustakaan UIN dan perpustakaan lainnya.

Sumber lisan dapat diperoleh dari wawancara. Lebih lanjut, sumber tulisan dan lisan itu dapat dibagi lagi atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa tulisan-tulisan baik itu berbentuk hasil karya beliau maupun tulisan lainnya dan sumber visual berupa foto.

a. Sumber

Primer

Sumber

lisan :

1. Nama : KH. Bubun Bunyamin Bushaeri
- Alamat : Desa Sukamerta, Rawamerta, Karawang
- Umur : 54 Tahun
- Keterangan : sebagai anak ketiga dari K.H. Ahmad

Bushaeri

2. Nama : KH. Badrussalam Bushaeri

Alamat : Desa Sukamerta, Rawamerta, Karawang

Umur : 52 Tahun

Keterangan : sebagai anak keempat dari K.H. Ahmad

Bushaeri

3. Nama : HJ. Jaohariyah

Alamat : Desa Sukamerta, Rawamerta, Karawang

Umur : 70 Tahun

Keterangan : sebagai istri kedua dari K.H. Ahmad Bushaeri

Sumber tertulis :

1. Kitab yang berjudul *tauhid* di tulis oleh KH Ahmad Busaeri

2. Kitab yang berjudul *tajwid* di tulis oleh KH Ahmad Busaeri

3. Kitab yang berjudul *fiqih sunda* di tulis oleh KH Ahmad Busaeri

4. Kitab yang berjudul *al-binaa* di tulis oleh KH Ahmad Busaeri

5. Kitab yang berjudul *kalimah* di tulis oleh KH Ahmad Busaeri

6. Kitab yang berjudul *awamil* di tulis oleh KH Ahmad Busaeri

7. Kitab yang berjudul *palenggeran* di tulis oleh KH Ahmad Busaeri

8. Amanat untuk santri yang ditulis langsung oleh KH Ahmad Bushaeri

9. Wasiat untuk guru-guru pesantren Nihayatul Amal yang ditulis langsung oleh KH Ahmad Bushaeri

b. Sumber

sekunder

Sumber lisan :

1. Nama : Ahmad Fuad

Alamat : Desa Sukamerta, Rawamerta, Karawang

Umur : 48 Tahun

Keterangan : sebagai salah satu guru Pesantren Nihayatul

Amal

Sumber tulisan :

1. Biografi singkat KH Ahmad Buhsaeri yang ditulis oleh Drs. Muslim M Zein dan Drs. KH Ubaidillah Harits pada peringatan haul ke-3 tahun 2009

2. Rapot hasil belajar santri pesantren Nihayatul Amal

2. Kritik

Dalam tahapan kritik ini berupa penelitian terhadap sumber secara kritis, sumber-sumber tadi diuji dengan mengadakan keritik ekstern dan intern, yaitu penelitian terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber.

a. Kritik

ekstern

Sumber

lisan :

1. KH Bubun Bunyamin Bushaeri yaitu anak ketiga dari K.H. Ahmad Bushaeri. Menurut peneliti beliau mengetahui betul bagaimana sosok ayahnya dan bagaimana kontribusi ayahnya dalam pengembangan pesantren Nihayatul Amal.
2. KH Badrussalam Bushaeri yaitu anak keempat dari K.H. Ahmad Bushaeri. Menurut peneliti beliau mengetahui betul bagaimana sosok ayahnya dan bagaimana kontribusi ayahnya dalam pengembangan pesantren Nihayatul Amal.
3. HJ Jaohariyah yaitu istri kedua dari K.H. Ahmad Bushaeri. Menurut peneliti beliau mengetahui betul bagaimana sosok suaminya dan bagaimana kontribusi suaminya dalam pengembangan pesantren Nihayatul Amal.

Sumber tertulis :

1. Kitab yang berjudul *tauhid* di tulis oleh KH Ahmad Busaeri. Sumber ini adalah hasil cetakan ulang dalam berbentuk kitab dengan menggunakan hard cover yang cukup tebal dan bagian dalam buku menggunakan kertas berwarna putih. Kitab ini berisi 25 halaman. Kitab ini penulis dapatkan dari salah satu keluarga KH Ahmad Bushaeri langsung.
2. Kitab yang berjudul *tajwid* di tulis oleh KH Ahmad Busaeri. Sumber ini adalah hasil cetakan ulang dalam berbentuk kitab dengan menggunakan hard cover yang cukup tebal dan bagian dalam buku menggunakan kertas berwarna putih. Kitab ini berisi 24 halaman. Kitab ini penulis dapatkan dari

- salah satu keluarga KH Ahmad Bushaeri langsung.
3. Kitab yang berjudul *fiqih sunda* di tulis oleh KH Ahmad Busaeri. Sumber ini adalah hasil cetakan ulang dalam berbentuk kitab dengan menggunakan hard cover yang cukup tebal dan bagian dalam buku menggunakan kertas berwarna putih. Kitab ini berisi 24 halaman. Kitab ini penulis dapatkan dari salah satu keluarga KH Ahmad Bushaeri langsung.
 4. Kitab yang berjudul *al-binaa* di tulis oleh KH Ahmad Busaeri. Sumber ini adalah hasil cetakan ulang dalam berbentuk kitab dengan menggunakan hard cover yang cukup tebal dan bagian dalam buku menggunakan kertas berwarna putih. Kitab ini berisi 12 halaman. Kitab ini penulis dapatkan dari salah satu keluarga KH Ahmad Bushaeri langsung.
 5. Kitab yang berjudul *kalimah* di tulis oleh KH Ahmad Busaeri. Sumber ini adalah hasil cetakan ulang dalam berbentuk kitab dengan menggunakan hard cover yang cukup tebal dan bagian dalam buku menggunakan kertas berwarna putih. Kitab ini berisi 40 halaman. Kitab ini penulis dapatkan dari salah satu keluarga KH Ahmad Bushaeri langsung.
 6. Kitab yang berjudul *awamil* di tulis oleh KH Ahmad Busaeri. Sumber ini adalah hasil cetakan ulang dalam berbentuk kitab dengan menggunakan hard cover yang cukup tebal dan bagian dalam buku menggunakan kertas berwarna putih. Kitab ini berisi 16 halaman. Kitab ini penulis dapatkan dari salah satu keluarga KH Ahmad Bushaeri langsung.
 7. Kitab yang berjudul *palenggeran* di tulis oleh KH Ahmad Busaeri. Sumber ini adalah hasil cetakan ulang dalam berbentuk kitab dengan menggunakan hard cover yang cukup tebal dan bagian dalam buku menggunakan kertas berwarna putih. Kitab ini berisi 20 halaman. Kitab ini penulis dapatkan dari salah satu keluarga KH Ahmad Bushaeri langsung.
 8. Amanat untuk santri yang ditulis langsung oleh K.H. Ahmad Bushaeri pada tanggal 21 Muharram 1427 H / 30 Februari 2006. Sumber ini adalah hasil fotocopy dari aslinya yang ditulis dalam kertas HVS biasa dan mendapatkan langsung dari anaknya pada tanggal 19 Mei 2018.
 9. Wasiat untuk guru-guru pesantren Nihayatul Amal yang ditulis langsung

oleh K.H. Ahmad Bushaeri pada tanggal 23 Rajab 1425 / 8 September 2004. Sumber ini adalah hasil fotocopy dari aslinya. Peneliti peroleh pada tanggal 19 Mei 2018 dalam kertas HVS dalam keadaan bisa dibaca yang diperoleh dari KH. Bubun Bunyamin Bushaeri sebagai anak ketiga dari Ama Bushaeri.

b. Kritik

intern

Sumber

lisan :

1. KH Bubun Bunyamin Bushaeri yaitu anak ketiga dari K.H. Ahmad Bushaeri. Menurut peneliti beliau mau dan mampu melakukan wawancara karena beliau salah satu anak dari K.H. Ahmad Bushaeri serta beliau dalam keadaan fisik sehat baik pendengaran, berbicara ataupun penglihatan.
2. KH Badrussalam Bushaeri yaitu anak keempat dari K.H. Ahmad Bushaeri. Menurut peneliti beliau mau dan mampu melakukan wawancara karena beliau salah satu anak dari K.H. Ahmad Bushaeri serta beliau dalam keadaan fisik sehat baik pendengaran, berbicara ataupun penglihatan.
3. HJ Jaohariyah yaitu istri kedua dari K.H. Ahmad Bushaeri. Menurut peneliti beliau mau dan mampu melakukan wawancara karena beliau salah satu anak dari K.H. Ahmad Bushaeri serta beliau dalam keadaan fisik sehat baik pendengaran, berbicara ataupun penglihatan.

Sumber tertulis :

1. Kitab yang berjudul *tauhid* di tulis oleh KH Ahmad Busaeri. Sumber yang penulis dapatkan bukanlah tulisan tangan asli dari KH Ahmad Buhsaeri melainkan tulisan yang sudah di cetak ulang dalam berbentuk kitab. Namun penulis tidak dapat mengetahui kapan karya tersebut dibuat dan di cetak karena tidak terdapat keterangan mengenai kapan karya tersebut ditulis atau di cetak ulang.
2. Kitab yang berjudul *tajwid* di tulis oleh KH Ahmad Busaeri. Sumber yang penulis dapatkan bukanlah tulisan tangan asli dari KH Ahmad Buhsaeri melainkan tulisan yang sudah di cetak ulang dalam berbentuk kitab. Namun penulis tidak dapat mengetahui kapan karya tersebut dibuat dan di cetak

karena tidak terdapat keterangan mengenai kapan karya tersebut ditulis atau di cetak ulang.

3. Kitab yang berjudul *fiqih sunda* di tulis oleh KH Ahmad Busaeri. Sumber yang penulis dapatkan bukanlah tulisan tangan asli dari KH Ahmad Buhsaeri melainkan tulisan yang sudah di cetak ulang dalam berbentuk kitab. Namun penulis tidak dapat mengetahui kapan karya tersebut dibuat dan di cetak karena tidak terdapat keterangan mengenai kapan karya tersebut ditulis atau di cetak ulang.
4. Kitab yang berjudul *al-binaa* di tulis oleh KH Ahmad Busaeri. Sumber yang penulis dapatkan bukanlah tulisan tangan asli dari KH Ahmad Buhsaeri melainkan tulisan yang sudah di cetak ulang dalam berbentuk kitab. Namun penulis tidak dapat mengetahui kapan karya tersebut dibuat dan di cetak karena tidak terdapat keterangan mengenai kapan karya tersebut ditulis atau di cetak ulang.
5. Kitab yang berjudul *kalimah* di tulis oleh KH Ahmad Busaeri. Sumber yang penulis dapatkan bukanlah tulisan tangan asli dari KH Ahmad Buhsaeri melainkan tulisan yang sudah di cetak ulang dalam berbentuk kitab. Namun penulis tidak dapat mengetahui kapan karya tersebut dibuat dan di cetak karena tidak terdapat keterangan mengenai kapan karya tersebut ditulis atau di cetak ulang.
6. Kitab yang berjudul *awamil* di tulis oleh KH Ahmad Busaeri. Sumber yang penulis dapatkan bukanlah tulisan tangan asli dari KH Ahmad Buhsaeri melainkan tulisan yang sudah di cetak ulang dalam berbentuk kitab. Namun penulis tidak dapat mengetahui kapan karya tersebut dibuat dan di cetak karena tidak terdapat keterangan mengenai kapan karya tersebut ditulis atau di cetak ulang.
7. Kitab yang berjudul *palenggeran* di tulis oleh KH Ahmad Busaeri. Sumber yang penulis dapatkan bukanlah tulisan tangan asli dari KH Ahmad Buhsaeri melainkan tulisan yang sudah di cetak ulang dalam berbentuk kitab. Namun penulis tidak dapat mengetahui kapan karya tersebut dibuat dan di cetak karena tidak terdapat keterangan mengenai kapan karya tersebut

ditulis atau di cetak ulang.

8. Amanat untuk santri yang ditulis langsung oleh K.H. Ahmad Bushaeri pada tanggal 21 Muharram 1427 H / 30 Februari 2006. Sumber ini asli menggunakan tulisan tangan Ama Bushaeri sendiri.
9. Wasiat untuk guru-guru pesantren Nihayatul Amal yang ditulis langsung oleh K.H. Ahmad Bushaeri pada tanggal 23 Rajab 1425 / 8 September 2004. Sumber ini asli menggunakan tulisan tangan Ama Bushaeri sendiri.

Adapun tujuan penulis mengkritik sumber-sumber tersebut yaitu untuk memperoleh sumber-sumber yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara jelas, logis dan ilmiah.

3. Interpretasi

Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.¹⁰

Penelitian ini menggunakan teori pesantren yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier. Dhofier menjelaskan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua ini memiliki nama panjang yaitu pondok pesantren. Pondok ini berasal dari bahasa arab yaitu dari kata *funduq* yang artinya asrama atau hotel. Dari pengertian ini jelas bahwa pondok adalah tempat tinggal para santri yang pada zaman awal mula Islam di Nusantara, asrama/ pondok ini terbuat dari bambu yang sangat sederhana.¹¹

Adapun kata pesantren juga memiliki arti tempat tinggal santri, pesantren berasal dari sata santri itu sendiri ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an”. Namun Johns berpendapat yang dikutip oleh Dhofier bahwa istilah santri sendiri sebetulnya berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji. C. C. Berg mengatakan pesantren dari kata shastri yang berasal dari bahasa India yang artinya buku-buku suci agama Hindu, kata shastri ini berasal dari kata shastra yang artinya

¹⁰ Soejono Soekanto, *Sosiologi sebagai pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 267.

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2015), Cetakan Kesembilan, hlm 41.

buku-buku kitab suci.¹² Alhasil dari pendapat inilah banyak yang berpendapat bahwa pesantren merupakan lembaga yang berasal dari tradisi Hindu di Indonesia yang oleh para wali diIslamkan atau diadopsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan syariat-syariat Islam.

Lebih lanjut menurut Dhofier pesantren memiliki elemen-elemen tertentu untuk bisa disebut sebagai pondok pesantren, yaitu: Pertama pondok, yang merupakan asrama bagi santri sebagai ciri khas dari tradisi pesantren. Kedua masjid, sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek shalat berjamaah lima waktu, khutbah dan pengajaran kitab kuning. Ketiga pengajaran kitab Islam klasik, adalah pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren, tujuan utamanya yaitu untuk mendidik calon-calon ulama. Keempat santri, adalah elemen paling penting dalam pesantren, santri tersebut dibagi dalam kedua golongan ada yang disebut dengan santri mukim dan ada yang disebut dengan santri kalong. Dan Kelima adalah kyai, elemen paling esensial dari suatu pesantren, pertumbuhan suatu pesantren tergantung oleh sosok dan kemampuan kyai tersebut.¹³

Sistem pengajaran di pondok pesantren menurut Dhofier terbagi menjadi dua yaitu ada sistem sorogan dan sistem bandongan, namun Mastuhu menambahkan selain dua sistem tersebut ada juga sistem halaqoh dan sistem hafalan. Namun dari empat sistem tersebut sebetulnya ada juga sistem kilatan yaitu yang sering disebut dengan istilah pasaran yang diselenggarakan pada momen-momen tertentu, khususnya sering diselenggarakan pada bulan suci Ramadhan.

Untuk melihat peran seorang KH Ahmad Bushaeri dalam pengembangan pesantren Nihayatul Amal, disebutkan diatas bahwa seorang kiai adalah elemen paling esensial dari suatu pesantren, pertumbuhan dan perkembangan pesantren Nihayatul Amal ini tergantung kepada kemampuan KH Ahmad Bushaeri.

4. Historiografi

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2015), Cetakan Kesembilan, hlm 41.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2015), Cetakan Kesembilan, hlm 79-93.

Tahapan historiografi adalah tahapan terakhir dalam langkah-langkah penelitian. Menurut Louis Gottschalk, historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh melalui proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Adapun sistematika penulisan mengenai pemikiran keislaman KH. Ahmad Bushaeri adalah sebagai berikut:

BAB I: pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II: biografi KH. Ahmad Bushaeri. Pembahasan mengenai kelahiran dan keluarga, riwayat pendidikan dan karya-karya KH Ahmad Bushaeri.

BAB III: peran KH. Ahmad Bushaeri dalam pengembangan pesantren Nihayatul Amal Karawan (1965-2006). Pembahasan mengenai sejarah berdirinya pesantren, dan perkembangan pesantren yang meliputi: asatidz/guru, santri, kurikulum, metode pengajaran dan sarana prasarana.

BAB IV: akhir dari pembahasan dari bab-bab sebelumnya. Membahas mengenai kesimpulan-kesimpulan, disertai dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

